

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin kompleksnya kebutuhan suatu negara, hampir tidak satupun negara mampu memenuhi sendiri kebutuhannya. Sehingga hal yang lazim disaksikan adalah adanya kerjasama antar negara baik dengan negara tetangga, negara dalam satu kawasan maupun negara yang ada di kawasan lainnya. Misalnya kerjasama antara Indonesia dan Australia dalam berbagai bidang hal ini dilakukan tentunya untuk memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Hubungan antara Indonesia dan Australia mempunyai sejarah yang panjang, dalam beberapa literatur sejarah dijelaskan bahwa para nelayan Bugis dan Makasar secara teratur berlayar ke perairan Australia sebelah utara setidaknya sejak tahun 1650, pelayaran ini dimulai pada masa kerajaan Gowa di Makasar tahun 1950an. Para pelaut Makassar dan Bugis ini menyebut tanah Arnhem dengan sebutan Marege dan bagian daerah barat laut Australia mereka sebut kayu Jawa, para pelaut yang datang ke Australia tersebut bertujuan untuk mencari ikan yang akan dibawa pulang ke Indonesia kemudian di jual kembali maupun diekspor ke negara lain. Orang-orang Aborijin pun banyak yang bekerja dan ikut berlayar bersama nelayan tradisional Indonesia pada saat itu, mereka juga mempelajari dan mengikuti beberapa kebiasaan nelayan tradisional

Indonesia tersebut. Misalnya, cara mengisap tembakau dan menggambar perahu hingga saat ini masih banyak nelayan tradisional Indonesia yang mencari ikan disekitar perairan Australia. Hubungan negara bertetangga Indonesia dan Australia mengalami pasang surut hal ini dipicu oleh berbagai masalah seperti masalah Timor Timur pada 1999, peristiwa Bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 dan penyadapan yang dilakukan oleh Australia terhadap beberapa pejabat tinggi Indonesia yang membuat hubungan bilateral Indonesia-Australia terganggu. Di sisi lain, berbagai bentuk kerja sama ekonomi, keamanan, pariwisata dan sebagainya menguatkan hubungan bilateral kedua negara. Pada dasarnya Indonesia merupakan negara yang penting bagi Australia, sebab secara geografis kedua negara tersebut berdekatan. Selain itu Indonesia merupakan salah satu negara yang berperan penting dalam ASEAN sehingga dapat menjembatani hubungan perdagangan Australia dengan negara-negara Anggota ASEAN. Meskipun Indonesia hanya berada pada tingkat ke-11 mitra dagang (Richard Chauvel, 2005)

Laju peningkatan penduduk Indonesia dan perbaikan taraf hidup penduduk Indonesia serta perubahan selera konsumen akan mendorong peningkatan kebutuhan pangan dan konsumsi makanan rumah tangga akan mengalami perubahan ke arah peningkatan konsumsi hewan. Tingginya protein dalam daging sapi membuat konsumen meningkatkan konsumsi mereka terhadap daging sapi, ternak sapi khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dan penting artinya bagi kehidupan masyarakat. Satu

ekor sapi mampu menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, susu, kulit dan tulang.

Konsumsi protein hewani yang rendah pada masyarakat terutama pada anak-anak dapat menyebabkan masyarakat atau anak-anak yang normal menjadi sub normal. Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa protein hewan terutama daging sapi dan olahannya sangat menunjang kecerdasan, disamping diperlukan untuk daya tahan tubuh. Berdasarkan data Susenas, konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia memperlihatkan adanya perubahan dari tahun 2007 dan 2013. adanya penurunan konsumsi kalori dan protein per hari pada tahun 2013 dibandingkan tahun 2007. Pada tahun 2007 rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia sebesar 2.014,91 kkal, sedangkan pada tahun 2013 menjadi 1.842,75 kkal atau turun sebesar 172,16 kkal. Penurunan kalori tertinggi terjadi pada kelompok padi-padian sebesar 76,58 kkal, bahan minuman sebesar 25,59 kkal, kacang-kacangan sebesar 21,49 kkal dan umbi-umbian sebesar 21,40. Sementara konsumsi kalori makanan dan minuman jadi meningkat sebesar 45,86 kkal. Pada tahun 2013 rata-rata konsumsi protein penduduk Indonesia sebesar 53,108 gram/hari atau turun 4,58 gram/hari dari tahun 2007 yang sebesar 57,66 gram/hari . Penurunan konsumsi protein tertinggi per hari terjadi pada kelompok padi-padian sebesar 1,86 gram dan kacang-kacangan sebesar 1,58 gram, diikuti penurunan konsumsi protein pada kelompok sayur-sayuran 0,75 gram, serta yang lainnya masing-masing dibawah 0,45 gram, sedangkan konsumsi protein makanan dan minuman jadi mengalami

peningkatn sebesar 1,42 gram. Sementara itu, apabila dilihat persentase konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia tahun 2007 dan 2013 terjadi peningkatan untuk konsumsi kalori dan protein pada kelompok padi-padian, daging serta makanan dan minuman.(Susenas, BPS,2013)

Tabel 1.1
Produksi dan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia
Tahun 2008-2013 (000 Ton)

No	Tahun	Produksi	Konsumsi
1	2008	392,51	266,502
2	2009	409,31	297,516
3	2010	436,45	331,541
4	2011	485,33	338,787
5	2012	508,91	395,135
6	2013	504,82	403,085

Sumber: *Outlook Daging Sapi*, Pusdatin, 2013

Perkembangan produksi daging sapi di Indonesia dalam periode 2008-2013 secara umum memiliki pola yang baik yaitu cenderung meningkat selama periode tersebut. Produksi daging sapi di Indonesia pada tahun 2008 tercatat 392,51 ribu ton meningkat menjadi 504,82 ribu ton pada tahun 2013. dengan produksi dari tahun ke tahun meningkan ini tidak bukan karena konsumsi masyarakat Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat konsumsi daging sapi nasional Indonesia dari tahun 2008 sebesar 266,502 ribu ton menjadi 403,085 ribu ton di tahun 2013.

Produk utama asal ternak yang sangat penting dalam memenuhi gizi masyarakat serta menjadi komoditas ekonomi yang strategis adalah daging, telur, dan susu, dari ketiga produk pangan tersebut komoditas daging khususnya daging

sapi adalah salah satu dari tiga komoditas strategis yang diharapkan akan mencapai swasembada pada tahun 2014 mendatang. Hal ini dikarenakan permintaan akan komoditas ini yang cenderung berfluktuasi setiap tahunnya seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.2. Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan konsumsi rata-rata per kapita untuk daging cenderung fluktuatif dari tahun 2009-2013. Dari tabel juga dapat dilihat bahwa pertumbuhan konsumsi rata-rata yang paling besar ada di daging ayam ras, peningkatan konsumsi daging ayam ras yang cukup besar ini membuktikan bahwa daging ayam ras merupakan salah satu produk yang memiliki nilai ekonomi, serta permintaan pasar yang tinggi. Kebutuhan akan daging sangat erat kaitannya dengan suplai daging dari dalam negeri. Sejauh ini tingginya permintaan daging dalam negeri masih belum diimbangi oleh suplai yang memadai. Menurut data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan produksi daging sapi nasional pada tahun 2013 mencapai 504,82 ribu ton.

Tabel 1.2
Konsumsi Rata-rata per Kapita Setahun Beberapa Jenis Daging
Tahun 2009-2013 (kg/kapita/tahun)

No	Komoditi	2009	2010	2011	2012	2013
1	DagingSapi	0,313	0,365	0,417	0,365	0,261
2	DagingAyam Ras	3,076	3,546	3,650	3,494	3,650
3	DagingAyam Kampung	0,521	0,626	0,626	0,521	0,469

Sumber: *Buletin Konsumsi*, Pusdatin, 2013

Ada dua pola impor daging sapi yang berlaku, yaitu pola impor daging sapi berbasis zona (*zone based*) dan berbasis negara (*country based*). *Zone based* memiliki arti pernyataan impor daging sapi bebas penyakit kuku dan mulut (PMK) ditentukan per wilayah dalam satu negara, sedangkan untuk *country based* berarti pernyataan impor daging sapi bebas PMK ditentukan berdasarkan seluruh wilayah di negara pengimpor. Indonesia sendiri merupakan negara yang menganut pola impor sapi berbasis negara (*country based*), artinya selama ini impor daging yang dilakukan di Indonesia berasal dari negara-negara yang dinyatakan bebas sapi gila, PMK, dan penyakit-penyakit lainnya yang dapat membahayakan manusia. Oleh karena itu, menurut Khudori (2013) Negara yang selama ini menjadi negara pengimpor daging sapi di Indonesia adalah Australia (*sekitar 75 persen*), Selandia Baru (*20 persen*), dan Amerika Serikat (*5 persen*).

Tabel 1.3
Perkembangan Harga Daging sapi Lokal dan Internasional
Tahun (2009-2013)

Harga daging sapi	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Lokal (Rp/Kg)	58.178	57.944	69.725	76.926	84.180
Internasional (Sents/kg)	119.625	152.4758333	183.1783333	187.9425	183.5891667

Sumber : *Beef Price*, Pusdatin dan Word Bank. diolah 2013

Harga daging sapi di Indonesia dan harga daging sapi internasional menjadi faktor penting terhadap impor daging sapi di Indonesia. Apabila harga daging sapi di Indonesia meningkat, tentu impor akan meningkat karena harga daging sapi impor cenderung lebih murah sehingga masyarakat lebih memilih untuk mengkonsumsi

daging sapi impor. Sebaliknya, apabila harga daging sapi internasional meningkat, masyarakat lebih memilih untuk mengkonsumsi daging sapi domestik karena harganya cenderung lebih rendah. Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa harga daging sapi lokal dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan, sedangkan harga Internasional mengalami kenaikan yang tidak begitu besar dan perbedaan harga mengakibatkan impor daging sapi. Berdasarkan gambaran kondisi produksi, konsumsi, dan impor daging sapi di Indonesia, maka diperlukan suatu kajian atau penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang berperan penting dalam impor daging sapi sekaligus menganalisa tindakan yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan produksi domestik dan mengurangi impor daging sapi ke Indonesia dari Australia.

1.2. Rumusan Masalah

Meningkatnya jumlah penduduk dan adanya perubahan pola konsumsi serta selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging sapi secara nasional cenderung meningkat. Selama ini kebutuhan daging sapi di Indonesia dipenuhi dari tiga sumber yaitu: sapi lokal, sapi impor, dan daging impor. Memperkirakan bahwa jika tidak ada perubahan teknologi secara signifikan dalam proses produksi daging sapi dalam negeri serta tidak adanya peningkatan populasi sapi yang berarti, maka antara produksi daging sapi dalam negeri

dengan jumlah permintaan akan semakin melebar, sehingga berdampak pada volume impor yang semakin besar.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merumuskan masalah yang dapat dikaji dan dianalisis lebih lanjut dalam penulisan ini adalah

1. Apakah harga daging sapi impor mempengaruhi besarnya volume impor Indonesia dari Australia?
2. Apakah harga daging sapi domestik mempengaruhi besarnya volume impor Indonesia dari Australia?
3. Apakah nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mempengaruhi besarnya volume impor Indonesia dari Australia?
4. Apakah GDP Rill per Kapita Indonesia mempengaruhi besarnya volume impor Indonesia dari Australia?
5. Apakah jumlah penduduk Indonesia mempengaruhi besarnya volume impor Indonesia dari Australia?
6. Apakah Produksi Daging Sapi Indonesia mempengaruhi besarnya volume impor Indonesia dari Australia?

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dijelaskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisa pengaruh antara harga daging sapi impor dengan volume impor daging sapi Indonesia dari Australia .
2. Menganalisa pengaruh antara harga daging sapi domestik dengan volume impor daging sapi Indonesia dari Australia .
3. Menganalisa pengaruh antara nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia.
4. Menganalisa pengaruh antara GDP rill per kapita Indonesia dengan volume impor daging sapi Indonesia dari Australia.
5. Menganalisa pengaruh antara jumlah penduduk Indonesia dengan volume impor daging sapi Indonesia dari Australia.
6. Menganalisa Pengaruh antara produksi daging sapi Indonesia dengan volume impor daging sapi Indonesia dari Australia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang di peroleh selama mengikuti kuliah di prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

2. Bagi Instansi Terkait

Penelitian merupakan syarat wajib dalam menyelesaikan studi, maka penulis mengadakan penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan

informasi dan penambahan wawasan bagi pihak terkait tentang impor daging sapi Indonesia dari Australia, masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintahan dalam menyusun kebijakan yang terkait dengan kegiatan impor daging sapi agar mengurangi ketergantungan impor daging sapi.

3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Memantapkan skill ketrampilan dalam membentuk kemampuan mahasiswa sebagai bekal memasuki lapangan kerja. dapat di jadikan studi banding bagi mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian sejenis.

1.4. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Isi dari pendahuluan adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori.

Kajian pustaka merupakan pengkajian dari hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan. Sedangkan landasan teori merupakan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada.

3. Bab III Metode Penelitian.

Pada bab ini menguraikan tentang jenis dan cara mengumpulkan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Analisis.

Dalam bab ini terdapat dua sub bab yaitu diskripsi data penelitian yang berupa pemaparan data yang digunakan dalam penelitian dan hasil serta analisis yang merupakan temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisisnya.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran.

Kesimpulan dan saran merupakan bagian yang menyimpulkan secara keseluruhan dari hasil penelitian serta menjelaskan secara lengkap implikasi yang didapat dan secara langsung menjadi bentuk jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya